

BAB IV

KESIMPULAN

Gending *soran* adalah gending tradisi Yogyakarta yang penyajiannya dengan volume keras tanpa meninggalkan kaidah menabuh gamelan. Gending bonang adalah gending tradisi Surakarta yang penyajiannya diawali dengan *ricikan* bonang barung dan penyajiannya terbatas gending - gending bonang. Di Surakarta ada perbedaan antara gending *bonangan* dan gending bonang. Kedua gending tersebut pada bagian *buka* menggunakan *ricikan* bonang barung, gending *bonangan* adalah gending yang disajikan tanpa *ricikan pamurba* lagu lainnya kecuali bonang, gending yang disajikan tidak terbatas gending bonang saja. Gending *bonangan* sesungguhnya sama gending *soran* karena semua gending dapat di berlakukan menjadi gending *bonangan* atau *soran* terkecuali gending – gending tertentu.

Gending bonang pada laras pelog hanya terdapat patet *lima* dan *barang*, sedangkan pada laras slendro hanya pada patet *nem* dan *manyura*. Jumlah gending bonang terbatas yaitu pada laras pelog *lima* terdiri dari 20 gending dan laras pelog patet *barang* 7 gending sedangkan untuk laras slendro *nem* ada 5 gending dan slendro *Manyura* kurang lebih 3 gending. Penyajian gending bonang apabila akan *suwuk* selalu meyajikan *tabuhan sabetan*. Penyebutan istilah dalam bagian stuktur gending di Surakarta dan di Yogyakarta berbeda.

Cengkok gongan ladrang Bimakurda tradisi Yogyakarta dan Bimakurda tradisi Surakarta mempunyai jumlah yang berbeda. Tradisi Surakarta memiliki 3 *cengkok* sedangkan tradisi Yogyakarta memiliki 4 *cengkok*. Perbedaan jumlah *cengkok gongan* juga terdapat pada

gending Bremara tradisi Surakarta dan tradisi Yogyakarta. Bimakurda tradisi Yogyakarta menggunakan *kendangan ladrang ganggaran* sedangkan tradisi Surakarta menggunakan *kendangan ladrang pamijen*.

Gending Bremara menggunakan *kendangan I merong* ketuk 2 *kerep minggah* ketuk 4 dan gending Tukung menggunakan *kendangan I merong* ketuk 4 *kerep minggah* 8. Tradisi Yogyakarta gending Bremara menggunakan *kendangan Sarayuda* dan gending Tukung menggunakan *kendangan Semang*.

Fungsi *ricikan* bonang barung dalam penyajian gending bonang dan gending *soran* antara lain sebagai: *pamurba* lagu meliputi menentukan patet dan laras, mengawali penyajian gending (*buka*), memberi tanda bahwa gending akan dimulai dengan *tabuhan grambyangan* atau *ajak - ajak*, memberi melodi pada gending yang disajikan dan menuntun lagu. *Ricikan* kendang dalam penyajian gending *soran* dan gending bonang sebagai *pamurba* irama. Penyajian gending bonang dan gending *soran* kendang ketipung juga dapat berfungsi sebagai *dhundhungan* atau *ketipungan*. Penyajian gending Tukung dan Bremara tradisi Yogyakarta pada bagian *dhawah* terjadi perubahan *tabuhan* dari *tabuhan mlaku* menjadi *tabuhan nyaruk*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Dewantara, Ki Hadjar, *Kebudayaan Bagian II*, Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- Karahinan, R. L. Wulan, *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I*, KHP Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 1991.
- , *Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II*, KHP Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 2001
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1991.
- Maeleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, CV, Karya Remaja, Bandung 1989.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, ASKI Surakarta, Surakarta, 1975.
- , *Titilaras Kendangan*, Konservatori Karawitan Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta, 1972.
- Mujiono, Rob, *Bonang Karawitan Gaya Ngayogyakarta Hadiningrat*, Taman Budaya, Yogyakarta, 1987.
- Muliono, Anton, M.ed, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1990.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995
- Prajanpangrawit, R.Ng., *Wedhapradangga*, STSI Surakarta, Surakarta, 1990.
- Purwadarminto, W.Y.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: N.V. Groningen, 1939.
- Sedyowati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, et.al., *Kamus Karawitan dan Seni Tari*, Proyek Penelitian dan Sastra Daerah, Jakarta, 1977/1978.
- Soeroso, *Pengetahuan Karawitan*, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986

Sri Hastanto, "Karawitan Serba-serbi Karya Ciptaanya" dalam Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni, Edisi Perdana I/ 01 – Mei, BP ISI Yogyakarta, 1991.

Sugito, Darmo, *Kota Yogyakarta 200 Tahun (7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956)*, Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun 1956.

Sutton., Anderson, *Traditional of Gamelan Musik in Java: Pluralisme and Regional Identity*, Cambridge University, Cambridge, 1991.

Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Yunus, Ahmad, *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri f-j*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

B. Sumber Tak Tercetak

Ciptaningsih, Utami, "Penyajian Gending Sekaten Rambu Dan Rangkung Surakarta Dan Yogyakarta Satu Studi Komparasi" Tugas Akhir Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Ilmiah*, Naskah Penataran Metode Penelitian yang diselenggarakan pada tanggal 5-6 Agustus 1991 di ISI Yogyakarta.

Harwanto, Agung, "Penelusuran Gending Soran Yogyakarta," Tugas akhir Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1996.

Siswadi, "Karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta Satu Kajian Terhadap Gaya Garapannya," Laporan Penelitian ISI Yogyakarta, 1997.

Sri Atmajo, Bambang, "Notasi Kendangan Tradisi Yogyakarta," Materi kuliah Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

C. Narasumber :

KRT. Saptodipuro, 53 tahun, Makam Haji Sidomulyo Surakarta, Pengageng Mandra Budaya Kraton Surakarta, Staf Pengajar Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

R.T. Widododipuro, 48 tahun, Giligan, Jaganalan, Klaten Jawa Tengah, Abdi dalem Mandra Budaya Kraton Surakarta, Staf Pengajar Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan ISI Yogyakarta.

M.Ng., Purwapangrawit, 58 tahun, Banyu Anyar, Surakarta, Jawa Tengah, Abdi dalem niyaga Langen Praja Kraton Mangkunegaran Surakarta.

R.L. Wulan Karahinan, 67 tahun, Bibis, Kasihan, Bantul. Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.

K.R.T. Hendra Asmara, 78 tahun, Prawirotaman, Yogyakarta, Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Yogyakarta.

K.R.T. Purba Wijaya, 70 tahun, Rotowijayan, Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Punokawan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo, M. Sn. (M.W. Dwijoatmojo), 46 tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan Abdi dalem niyaga Kawedanan Hageng Krida Mardawa Kraton Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

a

- abdi dalem* : hamba raja
alit : kecil
ageng : besar
ajak-ajak : tabuhan bonang barung yang digunakan sebagai tanda bahwa penyajian gending akan dimulai

b

- buka* : kalimat lagu untuk mengawali penyajian gending
bonangan : teknik *tabuhan* bonang
balungan : kerangka atau lagu pokok pada gending

c

- cengkok* : *tabuhan balungan* dalam satu *gongan*

d

- ding* : tekanan nada ringan
dados : bagian gending setelah *buka* atau setelah *lamba*
dhawah : bagian gending setelah *pangkat dhawah*
dempok : *ricikan* bonang bagian bawah
dhundungan : teknik *tabuhan* kendang ketipung

g

- gatra* : kelompok tiap-tiap lagu pokok atau *balungan*
grambyangan : *sasmita* atau tanda yang menunjukkan patet lagu pokok

i

imbal : variasi *tabuhan* yang berselang – seling

inggah (minggah) : bagian lanjutan dari *merong*

irama tanggung : irama satu

irama dados : irama dua

k

kanjeng kyai : sebutan untuk gamelan atau pusaka

kerep : terus menerus

l

laya : cepat lambat *tabuhan*

lamba : bagian gending setelah *buka*

m

mipil : teknik *tabuhan ricikan* bonang

n

nggemaki : teknik *tabuhan ricikan* slenthem

nglagu : *tabuhan* yang tidak sesuai lagu pokok

o

ompok : bagian gending yang digunakan sebagai jembatan dari *merong* ke *inggah*

ompok buka : bagian *buka* penyajiannya sebelum *buka baku*

p

pangkat dhawah : bagian gending yang digunakan dari *dados* ke *dhawah*

pangkat suwuk : bagian gending yang disajikan bila akan *suwuk*

patet : batasan nada dalam suatu gending

pamurba : yang berkuasa menentukan

r

ricikan : instrument

S

seleh : jatuhnya nada

sesegan : bagian gending yang disajikan dengan cepat

suwukan : bagian lagu (gending) disajikan bila akan berhenti

suwuk : berhenti

t

tabuhan : teknik *menabuh* atau memukul

tamban : lambat

tengahan : tengah

